

**PERGESERAN FUNGSI DAN MAKNA *PER-API-AN*  
PADA HUNIAN DI DATARAN TINGGI DAN RENDAH  
(Studi Kasus di Desa Kalidesel, Wonosobo dan Cabean Kidul,  
Rembang)**

**DISERTASI**



Oleh :

Hermawan  
NPM : 2016842002

Promotor :

Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M.Arch

Ko-Promotor :

Dr. Ir. Yohanes Basuki Dwisusanto, M.Sc

PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU ARSITEKTUR  
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
FEBRUARI 2022

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PERGESERAN FUNGSI DAN MAKNA *PER-API-AN* PADA  
HUNIAN DI DATARAN TINGGI DAN RENDAH (Studi Kasus di  
Desa Kalidesel, Wonosobo dan Cabean Kidul, Rembang)**



Oleh :

Hermawan  
NPM : 2016842002

Persetujuan untuk Ujian Disertasi Terbuka pada Hari/Tanggal :  
Jum'at, 11 Februari 2022

Promotor :

Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M.Arch.

Ko-Promotor :

Dr. Ir. Yohanes Basuki Dwisusanto, M.Sc.

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU ARSITEKTUR  
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
FEBRUARI 2022**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PERGESERAN FUNGSI DAN MAKNA *PER-API-AN* PADA  
HUNIAN DI DATARAN TINGGI DAN RENDAH (Studi Kasus di  
Desa Kalidesel, Wonosobo dan Cabean Kidul, Rembang)**



Oleh :  
Hermawan  
NPM : 2016842002

Promotor merangkap penguji :  
Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M.Arch.

Ko-Promotor merangkap penguji:  
Dr. Ir. Yohanes Basuki Dwisusanto, M.Sc.

Penguji :  
Prof. Ir. Sudaryono Sastrosasmito, M.Eng., Ph.D.

Penguji :  
Prof. Ir. Iwan Sudradjat, M.S.A., Ph.D.

Penguji :  
Prof. Dr. Ir. Purnama Salura, M.M., M.T.

PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU ARSITEKTUR  
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
FEBRUARI 2022

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Hermawan  
Nomor Pokok Mahasiswa : 2016842002  
Program Studi : Doktor Arsitektur  
Fakultas Teknik  
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa Disertasi dengan judul:

**PERGESERAN FUNGSI DAN MAKNA PER-API-AN PADA HUNIAN DI DATARAN TINGGI DAN RENDAH (Studi Kasus di Desa Kalidesei, Wonosobo dan Cabean Kidul, Rembang)**

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung  
Tanggal : 5 Januari 2022



Hermawan

## Abstrak

Api merupakan salah satu unsur kehidupan manusia yang penting dan mempengaruhi banyak bidang termasuk dalam bidang arsitektur. Segala sesuatu ikhwal tentang api baik dari prosesnya, perwujudan dalam benda dan tempat bisa disebut dengan *Per-api-an*. Penggunaan *per-api-an* dalam berarsitektur menciptakan beberapa konsep kemasyarakatan dan berhuni. Seiring dengan adanya perkembangan teknologi membuat masyarakat mulai meninggalkan *per-api-an* dalam beraktivitas sehingga dikhawatirkan akan mengubah konsep kemasyarakatan dan berhuni yang telah berjalan dengan baik. Terjadi pergeseran fungsi *per-api-an* di hunian. Beberapa teori yang membahas tentang api dan arsitektur telah disampaikan oleh beberapa ahli dari barat. Beberapa teori tersebut diantaranya adalah teori empat elemen arsitektur dari Gottfried Semper, teori primitif hut dari Unwin, dan teori Vitruvius. Penelitian di dua musim telah dilakukan di Dataran Tinggi, namun belum melakukan pembahasan tentang pergeseran fungsi dan makna. Hasil dari kajian teoritik memperlihatkan bahwa api mempengaruhi aktivitas manusia dalam berhuni terutama di daerah empat musim. Kajian teoritik memperlihatkan adanya celah penelitian yang belum membahas tentang pergeseran fungsi dan makna *per-api-an* pada hunian terutama akibat perkembangan teknologi di daerah dua musim. Melihat kajian teoritik dan fenomena di lapangan maka dirumuskan tujuan penelitian yaitu menemukan konsep dan faktor penyebab pergeseran fungsi dan makna *per-api-an* pada hunian dataran tinggi dan dataran rendah akibat perkembangan teknologi.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Indonesia merupakan wilayah tropis yang mempunyai dua jenis kondisi alam. Dataran tinggi dengan iklim yang cukup dingin dan dataran rendah dengan iklim yang cukup panas. Kedua wilayah mempunyai perlakuan yang berbeda dalam menggunakan *per-api-an*. Studi kasus dilakukan pada Desa Kalidesel, Wonosobo untuk mewakili dataran tinggi dan Desa Cabean Kidul, Rembang untuk mewakili dataran rendah. Pengambilan sampel menggunakan kriteria tertentu dan diambil sampel sebanyak 20 hunian pada wilayah dataran tinggi dan rendah. Pengambilan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Validasi triangulasi data menggunakan tiga metode pengambilan data. Analisis dilakukan per hunian pada masing-masing wilayah, dilanjutkan analisis per wilayah dataran tinggi dan rendah, dan diakhiri dengan analisis total untuk kedua wilayah.

Hasil penelitian menemukan bahwa proses pergeseran fungsi dan makna *per-api-an* bisa dilihat dari tataran simbolik, sosial dan pragmatis. Tataran simbolik merupakan tataran yang paling bisa mempertahankan *per-api-an*, tataran sosial merupakan tataran kedua setelah simbolik dan tataran pragmatis merupakan tataran yang tidak bisa mempertahankan *per-api-an*. Proses pergeseran *per-api-an* menyebabkan perubahan hirarki ruang. Faktor penyebab pergeseran fungsi dan makna *per-api-an* di hunian seiring dengan perkembangan teknologi adalah faktor keyakinan, kelogisan, kepraktisan, pola pikir modern. Dampak pergeseran fungsi dan makna *per-api-an* menyebabkan perbedaan perlakuan terhadap suatu ruang. Temuan tentang konsep pergeseran fungsi dan makna *per-api-an* menjelaskan bahwa fungsi yang dipengaruhi oleh teknologi membuat perubahan makna dan keyakinan dalam masyarakat. Makna yang terjadi pada suatu ruang akan membuat perubahan hirarki pada suatu ruang. Hirarki merupakan faktor penting dari suatu ruang. Seberapa pentingnya suatu ruang akan membuat fungsi ruang menjadi berbeda. Konsep pergeseran menjelaskan bahwa pergeseran fungsi akan mengakibatkan perubahan hirarki.

Kata Kunci : *Per-api-an*, dataran tinggi, dataran rendah

## ABSTRACT

*Fire is one of the essential elements of human life and affects many fields, including architecture. Everything about fire, both from the process, manifestation in objects and places, can be called per-api-an. The use of per-api-an in architecture creates several social and inhabited concepts. Along with the development of technology, people are starting to leave per-api-an in their activities, so that it is feared that it will change the concept of society and living that has been going well. There is a shift in the function of per-api-an in the residential. Several experts from the west have submitted several theories that discuss fire and architecture. Some of these theories include the idea of four architectural elements from Gottfried Semper, the theory of primitive huts from Unwin, and the view of Vitruvius. Research in the two seasons has been carried out in the Highlands but has not discussed the shift in function and meaning. The results of the theoretical study show that fire affects human activities in inhabiting, especially in the four seasons area. Academic studies show that research gaps have not discussed the shift in the function and meaning of per-api-an in residential areas, mainly due to technological developments in the two-season area. Looking at theoretical studies and phenomena in the field, the research objective is formulated to find the concepts and factors causing the shift in the function and meaning of per-api-an in highland and lowland residential areas due to technological developments.*

*The research used a qualitative approach with a case study strategy. Indonesia is a tropical region that has two types of natural conditions. Highlands with a fairly cold climate and reasonably with a reasonably hot environment. The two areas have different treatments in using per-api-an. Case studies were conducted in Kalidesel Village, Wonosobo to represent the highlands, and Cabean Kidul Village, Rembang to represent the lowlands. Sampling used specific criteria, and a sample of 20 dwellings in the highlands and lowlands was taken. Retrieval of data by using the method of observation, interviews, and documentation. Validation of data triangulation using three data retrieval methods. The analysis was carried out per occupancy in each region, followed by an analysis per high and lowland area, and ended with a complete analysis for both regions.*

*The study results in shifting the function and meaning of per-api-an can be seen from the symbolic, social, and pragmatic level. The symbolic level is the aspect that can sustain per-api-an the most; the social aspect is the second aspect after the symbolic, and the pragmatic aspect is the aspect that cannot maintain the per-api-an. The process of shifting per-api-an causes changes in the space hierarchy. The factors causing the shift in the function and meaning of per-api-an in residential areas and technological developments are belief, logic, practicality, and a modern mindset. The impact of shifting parts and the importance of per-api-an causes different treatment of space. Findings of the concept of shifting function and purpose of per-api-an explain that processes influenced by technology change society's definition and beliefs, which means that what occurs in space will change the hierarchy in a room. Hierarchy is an essential factor of space. How vital space is will make the function of the area different. The concept of shift explains that a shift in part will result in a change in the hierarchy.*

*Keyword : Per-api-an, highland, lowland*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil alamin, pembuatan disertasi telah sampai pada tahapan Ujian Disertasi Tertutup. Pembuatan Disertasi ini dilakukan dengan beberapa tahapan mulai dari adanya fenomena, perumusan isu, kajian literatur, penentuan metodologi, pengambilan data, analisis, temuan dan pengambilan kesimpulan.

Disertasi ini tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa dukungan dari banyak pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Yayasan Universitas Katolik Parahyangan atas dukungannya
2. Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M.Arch selaku Promotor yang telah memberikan arahan, masukan dan semangat sehingga disertasi dapat terselesaikan dengan baik
3. Dr. Yohanes Basuki Dwisusanto, M.Sc selaku Ko Promotor yang dengan sabarnya memberikan masukan dan pemantauan sehingga disertasi dapat terselesaikan dengan baik
4. Prof. Dr. Ir. Sudaryono, M.Eng, Prof. Ir. Iwan Sudradjat, M.S.A., Ph.D, Prof. Dr. Ir. Purnama Salura, M.M., M.T. selaku penguji disertasi
5. Dr. Rahadhian Prajudi Herwindo, S.T., M.T. selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan sekaligus sebagai penguji disertasi
6. Dr. Ir. Y. Karyadi, MT selaku Ketua Program Doktor Ilmu Arsitektur Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan
7. Doddi Yudianto, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan
8. Dr-Ing Dina Rubiana Widarda, selaku Wakil Dekan I Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan
9. Andreas F.V. Roy, Ph.D, selaku Wakil Dekan II Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan
10. Bapak A. Danang Widaryanto beserta staf sekretariat Program Doktor Ilmu Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan
11. Teman-teman Program Doktor Ilmu Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan sebagai teman seperjuangan terutama teman-teman angkatan 2016, Dani, ST, MT, Yuri Hermawan, ST, MT, Diah, ST, MT, Riandi, ST, MT
12. Pimpinan dan teman-teman dosen dan pegawai Universitas Sains Al-Qur'an terutama Bapak Asep Sunarko, M.Pd, Tunjang Ari Suseno, ST, Nugraha Bararama, Moch Imam Fauzi yang telah banyak memberikan dukungan
13. Kedua orang tua, H. Daryono dan Hj. Annisa Rahayu (alm) yang telah merawat dan memberi pelajaran sehingga dapat menjalani kehidupan dengan baik
14. Hari Murni Setiyawati, ST, S.Kom, M.Pd (istri), Annisa Nabila Arrizqi (anak pertama), Syabil Agha Arrizqi (anak kedua) yang telah memberikan banyak dukungan baik moril maupun materiil

Demikian disertasi ini disusun sebagai persyaratan jenjang Doktor Arsitektur. Masukan untuk peningkatan kualitas masih sangat kami perlukan. Terimakasih

Bandung, Februari 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
SURAT PERNYATAAN .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
GLOSARIUM .....	xv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	7
1.3. Batasan Masalah .....	8
1.4. Pertanyaan Penelitian .....	8
1.5. Tujuan Penelitian .....	9
1.6. Manfaat Penelitian .....	9
1.7. Alur Pikir .....	9
<b>BAB 2 PER-API-AN DAN ARSITEKTUR</b> .....	<b>11</b>
2.1. Definisi Operasional <i>Per-api-an</i> .....	11
2.2. <i>Per-api-an</i> sebagai Objek .....	14
2.3. <i>Per-api-an</i> sebagai suatu Tempat .....	16
2.4. <i>Per-api-an</i> sebagai Pusat Bernaung .....	37
2.5. <i>Per-api-an</i> pada Arsitektur Lokal .....	41
2.5.1. <i>Per-api-an</i> sebagai Penerang Ruang.....	44
2.5.2. <i>Per-api-an</i> sebagai Pengawet Ruang .....	46
2.5.3. <i>Per-api-an</i> sebagai Penghangat Ruang .....	54
2.5.4. <i>Per-api-an</i> sebagai Pensakral Ruang.....	56
2.6. Faktor Teknologi Penyebab Pergeseran <i>Per-api-an</i> .....	60
2.7. Pergeseran Fungsi dan Makna <i>Per-api-an</i> pada Hunian .....	64
2.8. Rangkuman .....	66



<b>BAB 3 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>69</b>
3.1. Pendekatan Penelitian .....	69
3.2. Strategi Penelitian .....	70
3.3. Metode Pengambilan Data .....	72
3.4. Metode Pengambilan Sampel .....	74
3.5. Dimensi Waktu .....	76
3.6. Teknik dan Prosedur Penelitian .....	76
3.7. Analisis Data .....	77
3.8. Validasi .....	77
<b>BAB 4 GAMBARAN OBJEK PENELITIAN .....</b>	<b>79</b>
4.1. Lokasi Objek Penelitian .....	79
4.1.1. Dataran Tinggi (Desa Kalidesel) .....	80
4.1.2. Dataran Rendah (Desa Cabean Kidul) .....	81
4.2. Kondisi Bangunan .....	82
4.2.1. Kondisi Bangunan di Dataran Rendah .....	82
4.2.2. Kondisi Bangunan di Dataran Tinggi .....	87
4.3. Penggunaan Teknologi Listrik dan Gas .....	100
4.3.1. Dataran Tinggi .....	100
4.3.2. Dataran Rendah .....	101
<b>BAB 5 ANALISIS .....</b>	<b>103</b>
5.1. Analisis Dataran Tinggi .....	103
5.1.1. Tataran Simbolik .....	104
5.1.2. Tataran Sosial .....	108
5.1.3. Tataran Pragmatik .....	111
5.2. Analisis Dataran Rendah .....	114
5.2.1. Tataran Simbolik .....	114
5.2.2. Tataran Sosial .....	116
5.2.3. Tataran Pragmatik .....	116
5.3. Faktor Penyebab Pergeseran Fungsi dan Makna <i>Per-api-an</i> .....	118
5.4. Dampak Pergeseran Fungsi dan Makna <i>Per-api-an</i> .....	127
5.5. Rangkuman .....	130
<b>BAB 6 TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>135</b>
6.1. Makna <i>Per-api-an</i> di Dataran Tinggi .....	135
6.2. Makna <i>Per-api-an</i> di Dataran Rendah .....	141
6.3. Konsep Pergeseran Fungsi dan Makna <i>Per-api-an</i> .....	146
6.4. Diskusi Empirik .....	148
6.5. Diskusi Teoritik .....	154
<b>BAB 7 KESIMPULAN .....</b>	<b>159</b>
7.1. Kesimpulan .....	159
7.1.1. Pergeseran Fungsi dan Makna <i>Per-api-an</i> .....	159
7.1.2. Faktor Penyebab Pergeseran Fungsi dan Makna <i>Per-api-an</i> .....	160
7.1.3. Dampak Akibat Pergeseran Fungsi dan Makna <i>Per-api-an</i> .....	161
7.2. Signifikansi Penelitian .....	162
7.3. Keterbatasan Penelitian .....	163
7.4. Rencana Penelitian Lanjutan .....	163
7.5. Rekomendasi dan Saran .....	164
7.6. Catatan Akhir .....	165

DAFTAR PUSTAKA ..... 167  
LAMPIRAN ..... 175





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Alur Pikir Penelitian .....	10
Gambar 2.1	Definisi Operasional <i>Per-api-an</i> .....	12
Gambar 2.2	Fungsi Api dan <i>Per-api-an</i> .....	16
Gambar 2.3	Diagram Teori Vitruvius .....	19
Gambar 2.4	Diagram Teori Laugier .....	22
Gambar 2.5	Diagram Teori Semper.....	23
Gambar 2.6	Ilustrasi <i>Per-api-an</i> Sebagai Pusat Interaksi .....	26
Gambar 2.7	Diagram Teori Unwin .....	26
Gambar 2.8	Diagram Teori Crowe .....	28
Gambar 2.9	Desa Adat .....	30
Gambar 2.10	Jenis <i>Per-api-an</i> dan Jumlah Lubang .....	32
Gambar 2.11	<i>Per-api-an</i> dan Rumah Tinggal Zaman Dulu .....	44
Gambar 2.12	<i>Per-api-an</i> di rumah Tambi, Sulawesi Tengah .....	45
Gambar 2.13	<i>Per-api-an</i> di Rumah Sumba.....	45
Gambar 2.14	Rumah Ibeiya .....	47
Gambar 2.15	Tampak dan Denah Rumah Batak .....	48
Gambar 2.16	Rumah Honai, Suku Dani .....	49
Gambar 2.17	Tampilan dan Denah Rumah Dayak.....	50
Gambar 2.18	Denah dan Tampilan Rumah Suku Mentawai.....	50
Gambar 2.19	Rumah Tinggal Desa Penglipuran Bali Aga dan Sasak.....	51
Gambar 2.20	Ventilasi pada Atap Rumah Nias.....	52
Gambar 2.21	Tampilan Rumah dan <i>Pawon</i> pada Rumah Tinggal Kampung Kuta, Ciamis .....	53
Gambar 2.22	Rumah Suku Dani.....	55
Gambar 2.23	Sesaji pada Tungku <i>Per-api-an</i> .....	58
Gambar 2.24	Kerangka Konseptual.....	65
Gambar 4.1	Letak Kedua Objek Penelitian.....	79
Gambar 4.2	Letak Geografis dan Ketinggian Wilayah Penelitian .....	81
Gambar 4.3	Rumah Tinggal di Desa Kalidesel .....	81
Gambar 4.4	Rumah Tinggal di Desa Cabean Kidul .....	82
Gambar 4.5	Tampilan Rumah Rembang Zaman Dulu .....	84
Gambar 4.6	<i>Pawon</i> Berdinding Gribik, Kayu, dan Campuran Plester di Desa Cabean Kidul .....	85
Gambar 4.7	Rumah Berdinding Bambu, Kayu, dan Plaster di Desa Cabean Kidul .....	85
Gambar 4.8	Tungku Satu Lubang di Desa Cabean Kidul.....	86
Gambar 4.9	Elemen Pendukung <i>Per-api-an</i> pada Desa Cabean Kidul .....	86
Gambar 4.10	Denah Rumah Tikelan .....	88
Gambar 4.11	Denah Rumah Langsam Potong Brok .....	88
Gambar 4.12	Denah Rumah Doro Kebek .....	89
Gambar 4.13	Denah Rumah Langsam Srotogan .....	89
Gambar 4.14	Macam-macam Bentuk Atap.....	90
Gambar 4.15	Denah Rumah Doro Kebek .....	91
Gambar 4.16	Soko Guru Pengikat Dinding dalam Bangunan .....	91
Gambar 4.17	Pondasi pada Bangunan .....	92
Gambar 4.18	Bentuk Ventilasi pada Bangunan .....	92
Gambar 4.19	Pintu Utama.....	93
Gambar 4.20	Lantai Tanah, Beton, Karpet di Desa Kalidesel .....	97
Gambar 4.21	Dinding Kayu, Batako, Plester, dan Batu ekspos di Desa Kalidesel.....	97
Gambar 4.22	Tungku Satu Lubang, Tungku Dua Lubang, dan Tungku Empat Lubang di Desa Kalidesel .....	98

Gambar 4.23	Tungku dari Tanah Liat, Batu, dan Kompor Gas, di Desa Kalidesel .....	98
Gambar 4.24	Para dari Bambu dan Kayu, Jengkok, dan Anjab (rak piring), dan Tungku di Desa Kalidesel .....	98
Gambar 4.25	Memasak Masakan Besar di Desa Kalidesel.....	99
Gambar 4.26	Memasak Air dan Minum Kopi di Desa Kalidesel.....	99
Gambar 4.27	Penghangatan Sambil Rapat dan Sungkeman di Desa Kalidesel .....	100
Gambar 4.28	Pengeringan dan Pembakaran Tembakau di Desa Kalidesel .....	100
Gambar 4.29	Penggunaan Peralatan Modern di Rumah Bapak Mg .....	101
Gambar 4.30	Penggunaan Peralatan di Rumah Bapak St .....	102
Gambar 5.1	Ritual di <i>Pawon</i> .....	105
Gambar 5.2	Bermaaf-maafan di <i>Pawon</i> .....	107
Gambar 5.3	Hubungan antar <i>pawon</i> .....	108
Gambar 5.4	Denah rumah .....	110
Gambar 5.5	Jengkok dan Dingklik di <i>Pawon</i> .....	110
Gambar 5.6	Penerangan di <i>Pawon</i> .....	111
Gambar 5.7	<i>Para</i> di Rumah Tinggal.....	114
Gambar 5.8	Penggunaan lampu dari listrik untuk Penerangan di <i>pawon</i> .....	117
Gambar 5.9	Proses Pengawetan Material Kayu atau Bambu di <i>Pawon</i> .....	118
Gambar 5.10	Penggunaan peralatan modern di Rumah Bapak Sudar dan Bapak Matrofi .....	120
Gambar 5.11	Penggunaan Lampu Teplok pada Rumah di Desa Kalidesel .....	120
Gambar 5.12	Televisi dan Tape di beberapa rumah .....	121
Gambar 5.13	Lampu teplok pada rumah tinggal .....	123
Gambar 5.14	Kondisi <i>Pawon</i> .....	124
Gambar 5.15	Teras dan <i>Pawon</i> Rumah Ibu Qoindun .....	126
Gambar 5.16	Penggunaan teknologi .....	126
Gambar 5.17	Penggunaan kulkas dan Mesin Cuci .....	127
Gambar 6.1	Axis yang terbentuk dari pintu depan ke lubang tungku api.....	136
Gambar 6.2	<i>Pawon</i> sebagai tempat yang primer dan privat .....	139
Gambar 6.3	Konsep Hirarki berdasarkan Fungsi dan Makna <i>Per-api-an</i> di Dataran Tinggi .....	140
Gambar 6.4	Pola peletakan <i>Pawon</i> .....	144
Gambar 6.5	Konsep Hirarki berdasarkan Fungsi dan Makna <i>Per-api-an</i> di Dataran Rendah .....	145
Gambar 6.6	Konsep Pergeseran Fungsi dan Makna <i>Per-api-an</i> .....	147
Gambar 6.7	Tungku api di <i>pawon</i> .....	151
Gambar 6.8	Tata Ruang .....	152
Gambar 6.9	Perubahan tata ruang di rumah Jawa Panagaran .....	152
Gambar 6.10	Peletakan <i>Per-api-an</i> .....	153
Gambar 6.11	Perbandingan Kondisi <i>per-api-an</i> .....	154

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Review Teori tentang <i>Per-api-an</i> .....	29
Tabel 2.2	Hasil Penelitian tentang Rumah Tinggal, Vernakular dan <i>Per-api-an</i> .....	34
Tabel 2.3	Fungsi <i>Per-api-an</i> dari Tinjauan Ruang dan Waktu .....	59
Tabel 6.1	Perbedaan Karakteristik <i>Per-api-an</i> (sebagai Ruang) di Dataran Tinggi dan Rendah .....	149



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Deskripsi Per Rumah .....	173
Lampiran 2.	Deskripsi Per Lokasi .....	173
Lampiran 3.	Dokumentasi Rumah Tinggal.....	173
Lampiran 4.	Gambar Rumah Tinggal.....	173



## GLOSARIUM

<i>Pawon</i>	: Tempat memasak dengan menggunakan tungku api
<i>Awu</i>	: Abu (hasil dari pembakaran)
<i>Wetan</i>	: Timur (arah mata angin)
<i>Wiwitan</i>	: awal mula
<i>Paseduluran</i>	: Kekerabatan
<i>Jengkog</i>	: Tempat duduk kecil yang terbuat dari kayu
<i>Dingklik</i>	: Meja kecil yang terbuat dari kayu
<i>Anjab</i>	: Rak untuk meletakkan piring dan gelas
<i>Para</i>	: Rak di <i>pawon</i> yang dibuat di atas tungku api (sebutan oleh masyarakat Desa Kalidesel, Wonosobo)
<i>Sigiran</i>	: Rak di <i>pawon</i> yang dibuat di atas tungku api (sebutan oleh masyarakat Desa Cabean Kidul, Rembang)
<i>Teplok</i>	: Lampu tempel dengan menggunakan api dan berbahan bakar minyak tanah
<i>Pagenén</i>	: Sebutan perapian untuk masyarakat Tengger
<i>Bagenén</i>	: Sebutan perapian yang didapat dari hasil penelitian lain di Dieng
<i>Atremti</i>	: Sebutan perapian pada rumah Ibeiya
<i>Endhong/Remponan/</i>	: Ajang ketemu sambil ngobrol
<i>Ngéndong</i>	
<i>Per-api-an</i>	: Segala sesuatu ikhwal tentang api di rumah tinggal
<i>Gedhéng</i>	: Anyaman bambu yang digunakan untuk dinding rumah tinggal
<i>Lempit</i>	: Lipat
<i>Telampik</i>	: Serambi
<i>Dipan</i>	: Bangku panjang dan lebar bisa digunakan untuk duduk dan berbaring
<i>Ambén</i>	: Tempat tidur
<i>Blék-bon</i>	: Potongan seng bekas tempat minyak
<i>lawang arang</i>	: Pintu yang transparan
<i>Nini Thowok</i>	: Dewi yang dipercaya oleh masyarakat Kalidesel sebagai penunggu api
<i>Mbok Rondo Dadapan</i>	: Dewi yang dipercaya oleh masyarakat Kalidesel sebagai penunggu api
<i>Simbah</i>	: Eyang (kakek/nenek)
<i>Répék</i>	: Mengumpulkan ranting yang jatuh dari pohon di hutan
<i>Berkat</i>	: Makanan yang digunakan untuk selamatan atau syukuran
<i>Njero</i>	: Area yang dianggap sebagai dalam (privat)
<i>Njaba</i>	: Area yang dianggap sebagai luar (publik)
<i>Kanca Wingking</i>	: Taman Belakang



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia tidak bisa lepas dari penggunaan api yang merupakan salah satu dari empat unsur kehidupan. Segala hal yang berkaitan dengan api dapat disebut dengan *per-api-an*. Dalam rumah tinggal, *per-api-an* terwujud dalam berbagai benda seperti tungku api, lampu *teplok*, kompor gas. Dalam skala tempat, *per-api-an* terwujud dalam *pawon* dan perapian. *Pawon* merupakan kata dari bahasa Jawa yang diartikan dengan dapur. Sebagian orang Jawa menggunakan *pawon* sebagai kata penyebut untuk tungku api. *Pawon* juga bisa dilihat dari asal kata *awu* yang mendapat imbuhan *pa* dan *an* sehingga diartikan dengan kata *pa-awu-an*. *Awu* adalah abu, sehingga *pawon* dapat diartikan sebagai tempat yang berhubungan dengan abu. *Pawon* bisa berfungsi juga sebagai perapian.

Perapian dapat disebut dengan wadah atau tempat dinyalakannya api. Perapian telah digunakan oleh manusia sejak zaman purba dengan banyak ditemukannya bukti tentang perapian pada situs-situs arkeologi. Manusia purba membuat perapian sederhana yang terdiri dari gundukan tanah atau batu-batu yang ditata, ranting kayu dan api. Fungsi perapian pada zaman purba digunakan untuk menghalau binatang buas, menghangatkan badan, memasak hasil buruan dan menerangi lingkungan sekitar. Manusia purba tinggal berpindah-pindah di area terbuka atau gua yang ditemukan. Saat ini, manusia tinggal di tempat tinggal yang tetap dan dalam ruang tertutup. Tempat

manusia tinggal dengan budaya di dalamnya dapat disebut dengan hunian. Sampai saat ini, perapian masih digunakan oleh manusia di dalam huniannya dengan berbagai fungsi dan beragam bentuk.

Bentuk perapian tergantung dari fungsi yang akan digunakan. Fungsi perapian juga bisa dipengaruhi oleh musim yang berlaku pada wilayahnya. Berdasarkan kategori musim, wilayah di dunia terbagi menjadi dua jenis yaitu wilayah dengan empat musim dan dua musim. Perbedaan musim akan berpengaruh dengan fungsi perapian, dimana pada wilayah empat musim, peran perapian dominan pada aspek penghangatan karena manusia akan mengalami kedinginan bahkan kematian apabila terjadi kondisi yang sangat dingin<sup>1</sup>. Hal ini berbeda dengan Indonesia yang hanya mempunyai dua musim dimana tanpa penghangatan, manusia tidak akan mengalami kematian. Hal ini menandakan bahwa pada wilayah empat musim, perapian menjadi unsur perlindungan sedangkan pada wilayah dua musim, perapian menjadi unsur pernaungan.

Teori tentang perapian pada wilayah empat musim memperkuat argumen bahwa perapian menjadi unsur perlindungan. Teori perapian dan arsitektur disampaikan oleh Gottfried Semper dengan teori empat elemen arsitekturnya. Teori tersebut termuat dalam buku dengan judul *The Four Elements of Architecture* yang membagi arsitektur menjadi empat elemen yaitu perapian (*the hearth*), atap (*the roof*), pelingkup (*the enclosure*) dan tanah/gundukan (*the mound*). Menurut Semper, perapian adalah elemen

---

<sup>1</sup> Suhu udara di daerah empat musim termasuk dalam kategori ekstrem karena akan menimbulkan kematian. Oleh karena itu, manusia perlu melakukan usaha perlindungan. Usaha perlindungan yang dilakukan manusia di daerah beriklim ekstrem dingin adalah dengan cara menyalakan perapian. Gejala penggunaan perapian pada daerah empat musim dapat disebut dengan upaya perlindungan, sedangkan penggunaan perapian pada daerah dataran tinggi Indonesia dapat disebut dengan upaya pernaungan (Priyotomo, 2018). Gejala tersebut menjelaskan bahwa perapian berfungsi sebagai penghangat ruangan.

yang pertama diciptakan. Pada zaman purba, seringkali ditemukan perapian di sisa-sisa permukiman peninggalan manusia purba yang ditunjukkan oleh penelitian arkeologi. Hal ini sesuai dengan fungsi perapian yang dapat menimbulkan kehangatan dan sebagai alat untuk menghadapi musim dingin. Semper menganggap bahwa hunian menjadi alat untuk melindungi perapian agar tidak padam dan berfungsi dengan baik (Semper, 1851). Perapian sebagai sentral kehidupan juga disebutkan dalam teori dari barat yang membahas tentang hunian primitif. Salah satu teori hunian primitif disampaikan oleh Unwin yang melihat bahwa perapian menjadi jantung kegiatan masyarakat termasuk dalam hal pelaksanaan ritual (Unwin, 1997).

Teori Semper dan Unwin ini muncul pada wilayah Eropa yang mempunyai empat musim dan terjadi kondisi sangat dingin pada saat musim dingin. Perbedaan musim ini berpengaruh dengan peran perapian, dimana pada wilayah Eropa, peran perapian dominan pada aspek penghangatan karena manusia akan mengalami kedinginan bahkan kematian apabila terjadi kondisi yang sangat dingin. Hal ini berbeda dengan Indonesia yang hanya mempunyai dua musim dan tidak mempunyai suhu udara ekstrim yang bisa menyebabkan kematian. Dari segi iklim mikro (suhu udara), Indonesia mempunyai dua jenis wilayah yaitu wilayah dataran tinggi dan dataran rendah. Wilayah dataran tinggi mempunyai suhu udara yang lebih dingin dibandingkan dengan wilayah dataran rendah. Rata-rata suhu udara di wilayah dataran tinggi berkisar antara 15-20°C sedangkan wilayah dataran rendah berkisar antara 29-35°C. Perbedaan suhu udara bisa membuat perbedaan fungsi dan makna perapian pada hunian.

Penggunaan perapian pada permukiman di wilayah dataran tinggi telah diteliti oleh beberapa peneliti dalam bidang arsitektur. Perapian diyakini menjadi cikal bakal

arsitektur. Penelitian perapian di permukiman dataran tinggi Tengger menghasilkan segmentasi ruang yang terkait dengan pemecahan ruang akibat adanya perapian. Penelitian mengungkap fungsi perapian sebagai tempat berkumpul dan menciptakan ruang baru akibat diperlukannya tempat berkumpul yang lebih dari satu dalam satu rumah (Dewi, 2011). Pada penelitian lain, perapian juga dianggap mampu membentuk permukiman. Perapian bersama-sama dengan pintu samping yang ada pada ruang perapian menjadi awal terbentuknya permukiman. Pada pembentukan permukiman juga tersirat makna bahwa perapian membentuk konsep sosial masyarakat dataran tinggi (lereng pegunungan) (Hermanto, 2015). Kaitan peran perapian dengan pembentukan tata ruang desa secara tidak langsung juga disebutkan oleh Sri Redjeki yang membahas tentang pembentukan tata ruang desa berbasis punden (tempat keramat). Penelitian ini menjelaskan tentang nilai kosmologis pada beberapa skala di desa lereng pegunungan. Salah satunya adalah nilai kosmologis pada perapian yang tidak memperbolehkan menghadap timur (*wetan*) karena *wetan* merupakan *wiwitan* atau awal mula kehidupan (Redjeki dkk, 2010).

Penelitian tentang perapian di wilayah dataran tinggi menegaskan bahwa perapian mempunyai makna baik dari tataran sosial maupun fisik hunian. Penelitian tentang perapian di wilayah dataran rendah masih jarang ditemukan. Gejala empirik penggunaan perapian di wilayah dataran tinggi dan rendah masih terjadi sampai saat ini meskipun sebagian masyarakat telah meninggalkan perapian. Fungsi perapian pada zaman dulu mempunyai fungsi yang dominan baik dari aspek fungsional, sosial maupun simbolik. Sampai saat ini, aspek fungsional masih terlihat dari fungsi perapian sebagai alat untuk memasak, tataran sosial terlihat dari fungsi perapian sebagai perekat

*paseduluran* (Hermanto, 2015), tataran simbolik terlihat dari fungsi perapian sebagai alat ritual (Dewi, 2011). Fungsi tersebut terlihat jelas di wilayah dataran tinggi. Fungsi perapian di dataran rendah belum banyak diungkap oleh penelitian lain.

Perapian di dataran tinggi diletakkan di area *pawon* bersama dengan beberapa elemen *pawon* seperti *jengkok*, *dingklik*, *anjab*, *para*. *Jengkok* adalah kursi pendek dan kecil yang biasanya terbuat dari kayu, *dingklik* adalah meja kecil yang terbuat dari kayu, *anjab* adalah rak untuk meletakkan perlengkapan makan dan *para* adalah rak di atas perapian yang digunakan untuk pengeringan hasil pertanian. Sebutan perapian di wilayah dataran tinggi beraneka macam. Wilayah Tengger menyebut perapian dengan sebutan *pagenen* (Dewi, 2011), wilayah Dieng menyebut perapian dengan sebutan *bagenen*. Penyebutan perapian dengan *bagenen* oleh Hermanto berdasarkan pada kitab kuno yang didapat dari hasil penelitian (Hermanto, 2015). Namun, sebagian besar masyarakat di daerah Wonosobo masih menyebut perapian dengan sebutan *pawon*. Masyarakat di wilayah dataran rendah juga meletakkan perapian di area *pawon*. Saat ini ada perbedaan perabotan yang melengkapi *pawon* di dataran tinggi dan dataran rendah. *Pawon* di dataran rendah tidak dilengkapi dengan *jengkok*, *dingklik* dan *para* seperti halnya *pawon* di dataran tinggi. *Pawon* di dataran rendah mempunyai gentong sebagai tempat menampung air sedangkan *pawon* di dataran tinggi tidak ada gentong. Dataran rendah seringkali mempunyai kesulitan dalam penyediaan air dibandingkan dataran tinggi.

Perabotan modern terlihat di *pawon* seperti kompor gas, lampu listrik. Fungsi perabotan tersebut mempengaruhi fungsi perapian. Kompor gas mendampingi perapian dalam hal fungsi memasak dan lampu listrik menggantikan perapian dalam hal fungsi

penerangan. Penggunaan perabotan modern tersebut tidak lepas dari adanya pengaruh berbagai faktor sehingga bisa menyebabkan pergeseran fungsi dan makna perapian pada hunian. Perbedaan wilayah juga membuat perbedaan pergeseran fungsi dan makna perapian pada hunian. Pergeseran fungsi dan makna perapian pada hunian dikhawatirkan bisa menyebabkan hilangnya *pareduluran* yang terikat dengan adanya perapian sehingga penting untuk mengungkap pergeseran fungsi dan makna perapian pada hunian di dataran tinggi dan rendah.

Pembahasan hal yang terkait dengan api merupakan hal yang menarik karena mengandung filosofi tinggi. Keterkaitan api dan arsitektur tidak hanya terkait dengan api sebagai obyek dan api di dalam suatu tempat. Kaitan api dan arsitektur juga tidak bisa lepas dari teknologi listrik dan gas karena penggunaan api menjadi tergeser dengan adanya perkembangan teknologi tersebut. Penelitian yang komprehensif diperlukan untuk membahas keterkaitan arsitektur dan api sebagai obyek maupun api di dalam suatu tempat. Keragaman fungsi api sebagai obyek dan pada suatu tempat yang dikaitkan dengan perkembangan zaman pada rumah tinggal menjadi penelitian yang masih jarang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan kata *per-api-an* untuk mengakomodir api sebagai obyek dan api pada suatu tempat. Pembahasan *per-api-an* meliputi pembahasan segala hal yang berhubungan api di hunian baik api sebagai proses maupun api sebagai tempat. *Per-api-an* di hunian terwujud dari beberapa benda dan tempat diantaranya adalah *pawon*, tungku api, perapian, kompor gas, lampu *teplok*. Penggunaan *per-api-an* membuat penelitian menjadi lebih komprehensif dan akan membuat penelitian berbeda dengan penelitian lain. Objek material *per-api-an* sangat erat terkait dengan

*pawon* yang bisa berfungsi sebagai ruang maupun benda (sesuai dengan sebutan masyarakat terhadap tungku api). *Pawon* juga tidak bisa dilepaskan dalam arti dapur dan terkait dengan penggunaan kompor gas. Penggunaan kata *per-api-an* agar tercipta keselarasan penggunaan api dan *pawon*. Objek material *pawon* perlu dilengkapi dengan penggunaan perapian sebagai wadah api dan penggunaan api sebagai sarana penerangan. Penelitian mengambil judul Pergeseran Fungsi dan Makna *Per-api-an* di hunian dataran tinggi dan rendah.

## 1.2 Perumusan Masalah

Perkembangan teknologi menyebabkan pergeseran fungsi dan makna *per-api-an*. Pergeseran ini akan mengakibatkan pergeseran karakteristik ruang dalam arsitektur yang meliputi bentuk ruang, orientasi ruang, ukuran ruang dan pembatas ruang. Perancangan arsitektur sangat erat kaitannya dengan karakteristik ruang dalam sebuah rumah tinggal. Fungsi *per-api-an* erat kaitannya dengan perancangan arsitektur sehingga perlu diungkap pergeseran fungsi *per-api-an* dengan adanya perkembangan teknologi listrik dan gas.

Teori hunian primitif yang membahas tentang perapian ditemukan pada daerah empat musim. Teori yang ada belum membahas *per-api-an*, namun hanya membahas perapian sebagai tempat. Indonesia merupakan daerah dua musim yang terdiri dari dataran tinggi dan rendah. Dataran tinggi adalah daerah di Indonesia yang mirip dengan daerah empat musim. Dataran rendah merupakan daerah yang mempunyai karakteristik iklim berbeda dengan daerah empat musim. Teori hunian primitif tidak bisa digunakan untuk membahas *per-api-an* pada daerah dua musim sehingga perlu adanya

pengetahuan baru yang akan melengkapi pembahasan *per-api-an* pada daerah dua musim. Perlu dilakukan penelitian pergeseran fungsi dan makna *per-api-an* sebelum dan sesudah adanya perkembangan teknologi pada hunian di dataran tinggi dan rendah.

### 1.3 Batasan Masalah

Pembahasan penelitian akan dibatasi pada pergeseran fungsi dan makna *per-api-an* di rumah tinggal akibat perkembangan teknologi yang berhubungan dengan perkembangan teknologi listrik dan teknologi gas. Pembahasan Perkembangan Teknologi listrik dan teknologi gas dilakukan sebelum dan sesudah teknologi tersebut masuk di desa obyek penelitian. Pembatasan tidak menutup kemungkinan untuk mencari faktor penyebab pergeseran fungsi dan makna *per-api-an* yang masih berhubungan dengan perkembangan teknologi.

### 1.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yaitu :

- a. Bagaimana pergeseran fungsi dan makna *per-api-an* terjadi pada hunian dataran tinggi dan dataran rendah akibat adanya perkembangan teknologi?
- b. Faktor-faktor apa yang turut menyebabkan pergeseran fungsi dan makna *per-api-an* pada hunian dataran tinggi dan dataran rendah seiring dengan adanya perkembangan teknologi?
- c. Dampak-dampak apa yang terjadi akibat pergeseran fungsi dan makna *per-api-an* pada hunian dataran tinggi dan dataran rendah? Apakah *per-api-an* mampu bertahan, mengalami transformasi atau menghilang?



### 1.5 Tujuan Penelitian

Menjelaskan proses pergeseran fungsi dan makna *Per-api-an*, faktor penyebabnya dan dampak-dampak yang terjadi dengan adanya pergeseran fungsi dan makna *Per-api-an* pada hunian dataran tinggi dan dataran rendah akibat perkembangan teknologi.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian akan memberikan manfaat dari aspek teoritik dan praktis. Kontribusi penelitian yaitu :

#### 1. Kontribusi Teoritik

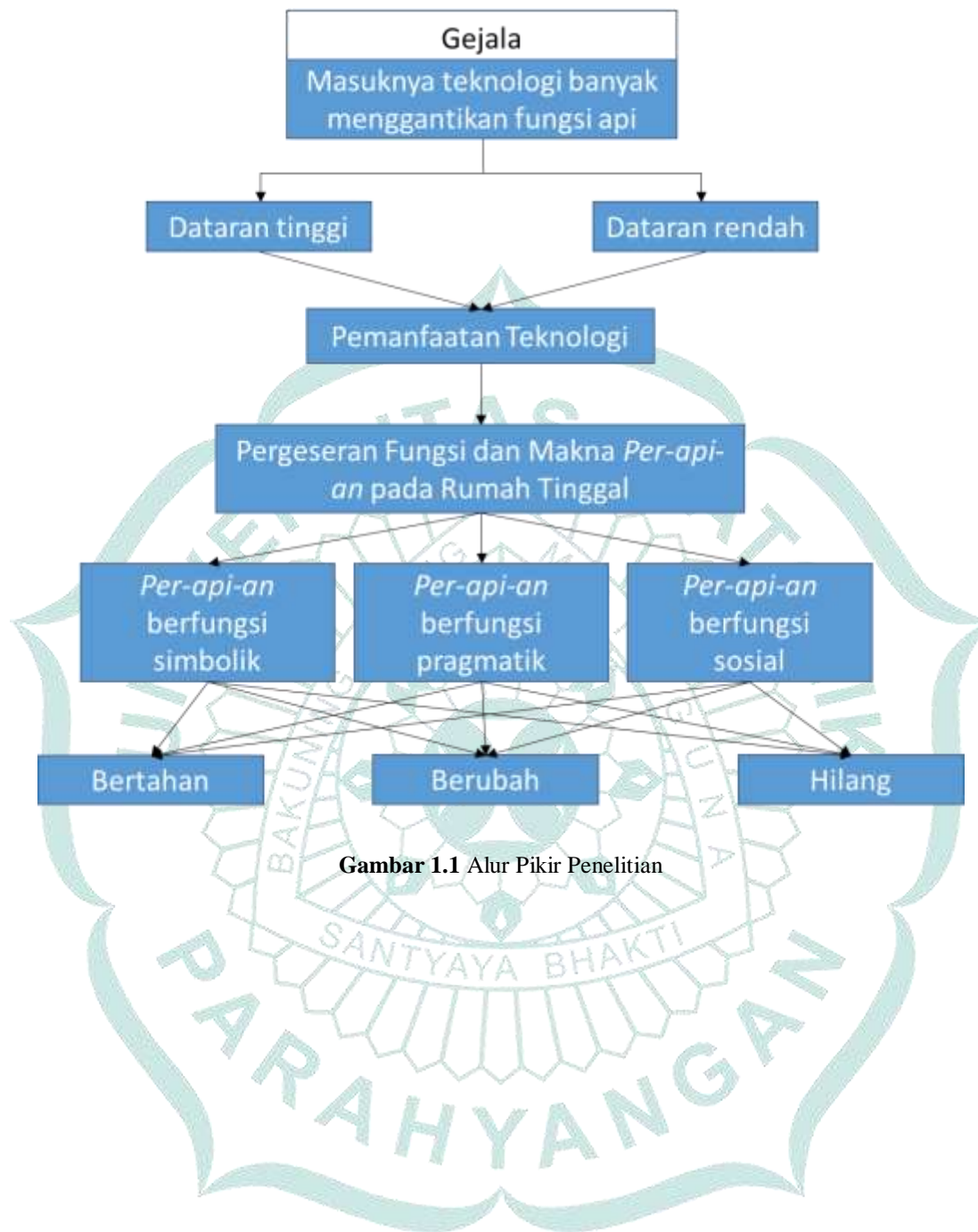
Penelitian ini akan menghasilkan konsep dan makna baru *per-api-an* yang melengkapi teori hunian primitif dan evolusi arsitektur.

#### 2. Kontribusi Praktis

Penelitian akan menghasilkan rekomendasi perancangan arsitektur yang berkaitan dengan penempatan *per-api-an* sesuai dengan fungsi yang diharapkan oleh pengguna.

### 1.7 Alur Pikir

Penelitian berawal dari adanya Gejala pergeseran fungsi *per-api-an* pada rumah tinggal di Indonesia yang termasuk wilayah dua musim. Wilayah Indonesia terdiri dari daerah dataran rendah dan dataran tinggi yang mempunyai perbedaan dalam memperlakukan *per-api-an*. Perbedaan fungsi *per-api-an* tersebut terjadi karena adanya perkembangan teknologi sehingga muncul pergeseran *per-api-an*. Diagram alur pikir dapat dilihat pada gambar 1.1.



Gambar 1.1 Alur Pikir Penelitian